

MENINGKATKAN *CIVIC PARTICIPATORY SKILL* MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *WINDOW SHOPPING* UNTUK MEMBENTUK KETERAMPILAN KOMUNIKASI DAN KOLABORASI

Muhamad Ilham Maulana*, Harianingsih, Ellianawati, Decky Avrilianda
Universitas Negeri Semarang

Email: ilham_maulanabokri@students.unnes.ac.id
<https://doi.org/10.15408/sd.v12i2.47118>

Received: 23-10-25 ; Revised: 10-11-25 ; Accepted: 03-12-25

Abstrak

Pembelajaran abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan partisipasi aktif sebagai wujud penguatan *Civic Participatory Skill*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Window Shopping* dalam meningkatkan *Civic Participatory Skill* melalui penguatan keterampilan komunikasi dan kolaborasi peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang dilaksanakan di SMP Negeri 12 Depok. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Window Shopping* mendorong peserta didik untuk aktif berinteraksi, berpendapat, dan bekerja sama dalam suasana pembelajaran yang demokratis. Proses pembelajaran menjadi lebih partisipatif, reflektif, dan kolaboratif sehingga memperkuat keterampilan komunikasi, kolaborasi, serta partisipasi kewargaan. Dengan demikian, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Window Shopping* efektif digunakan untuk mengembangkan *Civic Participatory Skill* peserta didik dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila di era pembelajaran abad ke-21.

Kata kunci: *Cooperative Learning, Window Shopping, Civic Participatory Skill, Civic Skill, Pendidikan Pancasila.*

Abstract

21st-century learning requires learners to have communication skills, collaboration, and active participation. These skills strengthen civic participatory abilities. This study aims to analyze the use of the cooperative learning model, the Window Shopping type. The goal is to improve civic participatory skills by strengthening communication and collaboration in Pancasila education. The research uses a qualitative case study approach at SMP Negeri 12 Depok. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The analysis was conducted qualitatively, using a descriptive approach. The results showed that applying the cooperative learning model, the Window Shopping type, encourages learners to interact, argue, and work together in a democratic learning atmosphere. The learning process becomes more participatory, reflective, and collaborative. These changes strengthen communication, collaboration, and civic participation. Thus, the cooperative learning model, Window Shopping type, is effective for developing civic participatory skills in Pancasila education for 21st-century learners.

Keywords: *Cooperative Learning, Window Shopping, Civic Participatory Skill, Civic Skill, Pancasila Education*

Pendahuluan

Saat ini Indonesia sedang berada dalam keadaan yang sangat darurat literasi. Menurut *Programme For Internasional Student Assesment* (PISA) dalam *Organization For Economic Cooperation And Development* (OECD) menunjukkan bahan uji Literasi Siswa Indonesia pada tahun 2022 memiliki skor 359. Kemampuan literasi membaca Indonesia terpaut 117 poin dari skor rata-rata global sebesar 476. Seorang individu dengan keterampilan literasi yang rendah dianggap berdampak buruk terhadap penurunan kualitas hidup, dinamika sosial, dan kondisi ekonomi. Konsekuensi lebih lanjut dari rendahnya tingkat membaca masyarakat adalah kualitas diri yang berkurang, karena literasi pada dasarnya mempengaruhi perkembangan etika dan moral individu. (Fayza et al., 2021).

Konsep literasi berkembang dari waktu ke waktu berdasarkan kebutuhan kontekstual, awalnya didefinisikan secara sempit sebagai kemampuan membaca dan menulis. Namun, definisi Literasi Kontemporer telah berkembang secara signifikan hingga mencakup kemampuan membaca, menulis, menyimak, dan teknologi (Fayza et al., 2021). Era kemajuan teknologi dan globalisasi saat ini membutuhkan sumber daya manusia yang terampil. Gerakan Literasi Nasional

(GLN) mengemukakan bahwa terdapat enam literasi dasar yang perlu dikembangkan, salah satunya literasi budaya dan kewargaan. Literasi budaya dan kewargaan penting dikuasai di abad ke-21 agar masyarakat Indonesia yang majemuk mampu beradaptasi dan bersikap bijaksana terhadap keberagaman dalam arus globalisasi (Kemdikbud, 2017).

Menurut Kaelan (2017), setiap warga negara harus menjalani kehidupan yang produktif dan bermakna bagi bangsa dan negara, sekaligus mampu mengantisipasi kemajuan dan transformasi di masa depan. Sejalan dengan hal tersebut, Branson (1998, hlm.18) menegaskan bahwasanya warganegara harus mempunyai kompetensi *Civic Knowledge* (Pengetahuan Kewarganegaraan), *Civic Disposition* (Karakter Kewarganegaraan) *Civic Skill* (Keterampilan Warganegara).

Keterampilan Kewarganegaraan (*Civic Skills*) menempati posisi esensial dalam kompetensi dasar warganegara. Branson (1998, hlm.16) mendefinisikan *Civic Skills* sebagai kapasitas warganegara dalam mengkonversi pemahaman konseptual menjadi kompetensi aplikatif untuk menyikapi problematika kebangsaan secara operasional. Secara ontologis, keterampilan ini terbagi dalam dua dimensi utama: (1)

Kecakapan Intelektual Kewarganegaraan (*Civic Intellectual Skill*) sebagai kemampuan kognitif, dan (2) Kecakapan Partisipatoris (*Civic Participatory Skill*) sebagai kemampuan praktis dalam ruang publik.

Penerapan Keterampilan Kewarganegaraan (*Civic Skills*) pada abad ke-21 menuntut penguasaan keterampilan komunikasi dan kolaborasi sebagai respons terhadap kompleksitas sosial dan kebutuhan partisipasi aktif warga negara. Tanpa kedua keterampilan tersebut, *Civic Skills* hanya bersifat konseptual dan tidak terimplementasi dalam praktik sosial. Keterampilan komunikasi adalah proses penyampaian makna, bahasa, perasaan, dan pikiran (Slam, 2019). Dalam konteks pendidikan, keterampilan ini memungkinkan peserta didik mengartikulasikan ide dan bertukar informasi secara efektif dengan pendidik maupun teman sebaya (Marfuah, 2017). Komunikasi yang efektif mencakup atribut pribadi, kemampuan interpersonal, dan kompetensi sosial yang mendukung keberhasilan interaksi (Al-Alawneh, et al., 2022). Putri (2020) menegaskan bahwa keterampilan komunikasi menumbuhkan lingkungan pembelajaran aktif, meningkatkan kepercayaan diri peserta didik, serta mengembangkan empati yang

mendorong sikap menghargai perbedaan pendapat.

Sejalan dengan itu, keterampilan kolaborasi juga menjadi pilar penting dalam penerapan *Civic Skills*. Kolaborasi dipahami sebagai kemampuan berbagi ide, emosi, dan tanggung jawab secara bersama untuk mencapai tujuan kolektif (Dewi, et. al, 2020). Melalui pembelajaran kolaboratif, peserta didik dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, serta pemahaman terhadap materi pembelajaran. Marzano (2009) menambahkan bahwa kemampuan kolaboratif berperan penting dalam pembelajaran sepanjang hayat karena melibatkan kompetensi antarpribadi dan kerja sama yang efektif dalam kelompok, yang merupakan ciri utama partisipasi warga negara yang demokratis.

Partisipasi warga negara sangat penting untuk kemajuan sistem demokrasi Indonesia, karena keterlibatan publik sangat mempengaruhi proses demokrasi. Mengingat pentingnya keterlibatan warganegara maka pengembangan Keterampilan Partisipasi Warganegara (*Civic Participatory Skill*) harus diimplementasikan secara baik dalam proses kehidupan berbangsa dan bernegara, tentu hal ini adalah tujuan mata pelajaran

Pendidikan kewarganegaraan. Winataputra dan Budimansyah (2012) Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu disiplin ilmu yang memusatkan perhatian pada muatan materi serta pengalaman pembelajaran guna membentuk perilaku individu. Hal ini tidak hanya diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, melainkan juga berfungsi sebagai pedoman bagi setiap warga negara dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pendidikan kewarganegaraan, sebagai mata pelajaran wajib, menggarisbawahi pentingnya keterampilan komunikasi dan kecakapan kolaboratif untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran, memastikan bahwa hasil melampaui perkembangan kognitif hingga juga mencakup dimensi psikomotorik pada peserta didik. Keterampilan partisipasi dapat dikategorikan sebagai “*Interacting, Monitoring and Influencing*” (Winaputra, 2011, hlm. 213). Untuk bisa hidup yang layak saat ini dan mendatang setiap anak negeri semestinya memiliki ilmu metakognitif, bernaluri kritis dan beretos kreatif, mampu berkomunikasi dan berdaya berkolaborasi efektif (Greenstein, 2012).

Tantangan pembelajaran yang teridentifikasi dan kebutuhan untuk mengembangkan keterampilan

kewarganegaraan pada peserta didik dalam pendidikan Pancasila memerlukan penerapan strategi pedagogis yang efektif. Pembelajaran yang inovatif memerlukan penciptaan materi yang menarik, menuntut, dan berorientasi pada masalah, melalui penerapan metode pendidikan yang berkembang dan penyediaan solusi untuk masalah (Sarwi et al., 2013; Slavin, 1990). Pembelajaran kooperatif menunjukkan berbagai pendekatan pedagogis di mana peserta didik berkolaborasi dalam kelompok-kelompok kecil, saling membantu dalam memahami materi pelajaran, terlibat dalam berdiskusi dengan saling adu argumentasi, memperoleh pengetahuan baru, dan mengatasi kesenjangan pemahaman satu sama lain. Model pembelajaran, khususnya dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan, merupakan suatu kerangka konseptual atau desain menyeluruh yang mengatur proses pembelajaran sejak tahap perencanaan hingga evaluasi akhir. Model ini dirancang secara sistematis dan memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari pendekatan pembelajaran lainnya (Murdiono, M., 2014).

Melalui Model *Window Shopping*, Abdurrohman (2018) menjelaskan bahwa *Window Shopping* merupakan aktivitas belajar peserta didik yang dilakukan dengan

cara “berbelanja” atau mengamati, membaca, dan menelaah informasi maupun topik yang disajikan oleh kelompok lain. Secara terminologis dan empiris, *Window Shopping* dikategorikan sebagai salah satu tipe dari *Cooperative Learning* karena memenuhi empat karakteristik utama pembelajaran kooperatif sebagaimana dikemukakan oleh Lie (2010). Menurut Lie (2010), *Cooperative Learning* bukan sekadar kerja kelompok biasa, melainkan sistem pembelajaran yang terstruktur, di mana setiap anggota kelompok saling bergantung secara positif untuk mencapai tujuan bersama dan mengembangkan keterampilan sosial. Lebih lanjut, terdapat empat prinsip dasar dalam pembelajaran kooperatif, yaitu: (1) tanggung jawab individu, (2) interaksi tatap muka melalui diskusi kelompok, (3) komunikasi antaranggota kelompok untuk melatih kemampuan berbicara dan mendengarkan secara efektif, serta (4) penilaian terhadap proses kelompok yang dilakukan secara berkala. Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, model *Window Shopping* dinilai mampu memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi secara efektif di lingkungan pembelajaran. Haeli (2019) mengatakan bahwa *Window Shopping* berfungsi sebagai model pembelajaran, yang ditandai dengan

menjelajahi area seperti pusat perbelanjaan sambil mengamati tanpa melakukan pembelian. Strategi ini menginstruksikan peserta didik untuk mengedarkan, mengamati, atau mengkaji hasil yang dihasilkan oleh kelompok lain.

Beberapa penelitian terdahulu, yaitu: pertama, penelitian Baiq Nurjihatun (2017) berjudul *Model Cooperative Learning Tipe Window Shopping* untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas IX-B SMP Negeri 1 Wanasaba. Hasil penelitian menunjukkan dengan diterapkannya penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Window Shopping* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan materi Ekonomi Kreatif dan Pusat Keunggulan Ekonomi Bangsa terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan persentase ketuntasan belajar sebesar 15,6%, yaitu dari 71,9% pada siklus I menjadi 87,5% pada siklus II. Kedua Zaenul Slam dan Abdul Rozak (2023) berjudul “*Window Shopping Model To Develop Student’s Religious Moderation Literacy*”. Hasil penelitian ini adalah penerapan Model *Window Shopping* berdampak langsung dan pengiringnya terhadap penguatan literasi moderasi

beragama untuk para mahasiswa. Selanjutnya, Wiji Dila Lestari dan Asep Ginanjar (2023) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Window Shopping* terhadap Hasil Belajar IPS Kelas VII SMP Negeri 2 Pringapus Kabupaten Semarang, mengungkapkan bahwa model pembelajaran *Window Shopping* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa, yang dibuktikan dengan nilai *effect size* sebesar 0,6, menunjukkan pengaruh dalam kategori sedang. Selain itu, Fudtriani et al. (2025) memperkuat temuan bahwa model pembelajaran *Window Shopping* layak diimplementasikan sebagai salah satu pendekatan pembelajaran berbasis abad ke-21. Hal ini didasarkan pada kemampuannya dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa, khususnya dalam proses transfer pengetahuan, pengembangan keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan memecahkan masalah secara efektif. Secara keseluruhan, hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model pembelajaran *Window Shopping* memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan hasil belajar dan mengembangkan kompetensi abad ke-21 peserta didik. Penerapan model ini umumnya dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu perencanaan pembelajaran, pembentukan

kelompok, kegiatan penjelajahan antarstan (*Window Shopping*), diskusi reflektif, serta penyimpulan bersama di bawah bimbingan guru. Dengan tahapan tersebut, model *Window Shopping* tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga mendorong partisipasi aktif, kolaborasi, dan kemandirian belajar peserta didik.

Penelitian ini dengan penelitian terdahulu jelas memiliki perbedaan, implementasi model pembelajaran *Window Shopping* dalam pendidikan pancasila ini dalam menggambarkan perwujudan *Civic Participatory Skill* peserta didik melalui peningkatan keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Sedangkan penelitian terdahulu mengembangkan penelitian dengan dimensi keterampilannya dan objek kajian berbeda. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan model pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 dengan nilai kewarganegaraan. Dalam pendidikan Pancasila, peserta didik perlu mengaktualisasikan nilai kewarganegaraan melalui kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi. Oleh karena itu, penelitian ini menelaah implementasi Model *Window Shopping* sebagai inovasi pembelajaran yang mendorong interaksi, pertukaran gagasan, dan kerja sama antarpeserta didik. Penelitian ini memiliki nilai kebaruan karena

mengembangkan Model *Window Shopping* untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi sebagai perwujudan *Civic Participatory Skill* peserta didik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan memahami secara mendalam fenomena sosial dalam konteks alami. Pendekatan ini berupaya menafsirkan makna dari perilaku, tindakan, dan pengalaman subjek penelitian secara holistik. Menurut Sugiyono (2015), penelitian kualitatif berasumsi pada filsafat postpositivisme, yang menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam mengungkap makna di balik data empiris.

Metode penelitian yang digunakan ialah Studi Kasus Tunggal (*Single Case Study*) dengan fokus pada penerapan Model Pembelajaran *Window Shopping* di kelas VIII-3 SMP Negeri 12 Depok. Desain ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap penerapan model pembelajaran dalam satu konteks kelas yang representatif. Subjek penelitian terdiri atas 40 peserta didik kelas VIII-3 tahun ajaran 2024/2025, sedangkan informan utama berjumlah lima peserta didik yang dipilih secara purposif berdasarkan variasi tingkat

partisipasi tinggi, sedang, dan rendah. Jumlah tersebut dinilai memadai untuk mencapai kejenuhan data (*data saturation*) sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman pemahaman terhadap konteks kasus tunggal.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif pasif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman belajar siswa selama penerapan Model *Window Shopping*, mencakup persepsi, manfaat, dan kendala yang dialami. Contoh pertanyaan yang digunakan antara lain: “*Bagaimana pengalaman Anda selama pembelajaran dengan model window shopping ini?*” dan “*Bagaimana model window shopping ini membantu Anda berkomunikasi serta bekerja sama di kelas?*”. Observasi dilakukan untuk menilai keaktifan siswa, kemampuan komunikasi, kerja sama kelompok, serta peran guru dalam memfasilitasi kegiatan pembelajaran.

Proses analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) dengan tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan

hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi serta keabsahan temuan penelitian.

Pelaksanaan pembelajaran dengan Model *Window Shopping* dilakukan melalui sebelas langkah kegiatan, yaitu: (1) membentuk kelompok kecil, (2) guru menyampaikan materi pokok, (3) kelompok menerima tugas berbeda, (4) siswa mempelajari materi secara mandiri, (5) menyusun hasil diskusi dalam media visual, (6) memajang hasil karya seperti etalase toko, (7) membagi peran antara penjaga dan pengunjung, (8) menjelaskan hasil karya dan memberi tanggapan, (9) bertukar informasi dalam kelompok, (10) guru memberikan observasi dan evaluasi, dan (11) memberikan umpan balik serta penegasan hasil pembelajaran (Sulistiyaratih, Adnan, & Sehalyana, 2021). Seluruh rangkaian kegiatan dirancang untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi sebagai bentuk penguatan *Civic Participatory Skill* peserta didik.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan, diketahui bahwa perencanaan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Window Shopping* dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi

sebagai perwujudan *Civic Participatory Skill* peserta didik belum tergambarkan secara menyeluruh. Aspek perencanaan tersebut tampak dalam modul ajar yang disusun guru, mencakup tujuan pembelajaran, pemetaan kompetensi, pemilihan materi, serta strategi pembelajaran kolaboratif. Hasil observasi pada kelas VIII-3 SMP Negeri 12 Depok menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan komunikasi dan kolaborasi dapat dioptimalkan melalui penerapan inovasi pembelajaran interaktif berbasis model pembelajaran kooperatif tipe *Window Shopping*.

Upaya mewujudkan pembelajaran interaktif ini peneliti memilih perencanaan pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Window Shopping* sebagai wahana dalam menciptakan pembelajaran interaktif sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran. Apriana (2020) model pembelajaran *Window Shopping* diyakini mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui aktivitas membaca sumber belajar dan hasil diskusi. Selain itu, model ini mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran dengan memberikan ruang bagi mereka untuk mengeksplorasi informasi, berdiskusi, serta mengkonstruksi pengetahuan dari hasil

kunjungan ke stan kelompok lain. Melalui proses tersebut, peserta didik juga dilatih untuk menyampaikan kembali pemahaman yang diperoleh kepada kelompok lain, sehingga memperkuat keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis.

Berdasarkan hasil temuan observasi menunjukkan bahwa Model *Window Shopping* baik untuk memberikan peserta didik dengan kesadaran akan berbagai fenomena dalam kehidupan nyata mereka seperti dibelajarkannya kemandirian, kerjasama, komunikasi, kreatif, dan demokratis, serta tanggung jawab. Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Window Shopping* dapat dikelompokkan menjadi (tiga) fase yang dilakukan oleh guru sebagai tahapan dalam melaksanakan Model *Window Shopping* yaitu: fase pendahuluan, inti, dan penutup. Pada fase pendahuluan guru memiliki tahapan dalam mengorganisasikan peserta didik kedalam beberapa kelompok yang sudah ditentukan berdasarkan karakteristik dan kebutuhan peserta didik serta guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi apa yang akan dipelajari.

Tahapan selanjutnya fase inti pembelajaran melibatkan beberapa aktivitas kunci. Pendidik mengalokasikan tugas

berbeda untuk masing-masing kelompok dengan karakteristik berbasis masalah. Selanjutnya, peserta didik bekerja secara kolaboratif untuk menyelesaikan tugas tersebut menggunakan media kertas seperti karton atau manila, yang kemudian dikembangkan menjadi produk kreatif sebagai bentuk output pembelajaran.



Gambar 1 Luaran Hasil Diskusi

Kemudian hasil pengerjaan kelompok tersebut dipajang pada dinding kelas yang sudah ditentukan, kegiatan tersebut merupakan ciri khas dari Model *Window Shopping* ini yang dapat di analogikan seperti pembukaan toko dalam pusat perbelanjaan. Setelah kelompok selesai memajang hasil diskusi mereka, setiap anggota diberikan peran yang berbeda sesuai dengan pembagian tugas. Sebagian anggota bertugas untuk tetap berada di tempat guna menjaga dan menjelaskan hasil diskusi kelompok, sementara anggota lainnya ditugaskan untuk mengunjungi dan mempelajari hasil diskusi dari kelompok lain.

Anggota yang memiliki peran menjaga hasil diskusi harus mampu memberikan kontribusi dalam bentuk memberikan pemahaman materi hasil diskusi kepada pengunjung yang datang. Kemudian anggota yang memiliki peran sebagai pengunjung dapat bertanya seputar materi yang ditentukan dan menyampaikan tanggapan atas hasil diskusi kelompok yang didatangi. Usai waktu yang dialokasikan habis, setiap anggota kelompok kembali ke kelompok masing-masing guna berbagi informasi yang didapat dari aktivitas kunjungan antar kelompok. Selanjutnya guru berkeliling untuk melihat hasil pekerjaan dari diskusi kelompok serta komentar lain terhadap hasil pekerjaan kelompok tersebut terkait hal-hal yang perlu diperbaiki atau apresiasi kepada kelompok. Tahapan terakhir masuk kedalam fase penutup, pada fase ini guru melakukan konfirmasi, koreksi serta umpan balik terkait proses pembelajaran yang telah berlangsung.



Gambar 2 Proses Pembelajaran di kelas

Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan Model Kooperatif Tipe *Window*

Shopping memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter dan keterampilan sosial peserta didik. Observasi dilakukan terhadap aktivitas belajar siswa kelas VIII-3 selama proses pembelajaran berlangsung, dengan fokus pada enam aspek utama: (1) kemandirian dalam menyelesaikan tugas kelompok, (2) kerjasama antaranggota tim, (3) kemampuan berkomunikasi dalam menyampaikan ide, (4) kreativitas dalam menyusun dan mempresentasikan hasil, (5) sikap demokratis dalam pengambilan keputusan kelompok, serta (6) tanggung jawab terhadap peran masing-masing. Hasil pengamatan tersebut menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Window Shopping* membantu siswa menjadi lebih aktif, reflektif, dan mampu mengaitkan pembelajaran dengan fenomena kehidupan nyata. Hapiipi (2021) menyatakan bahwa Model *Window Shopping* menumbuhkan karakter kerjasama, keberanian, demokratis, rasa ingin tahu, interaksi antar teman, dan bertanggung jawab bagi pelajar. Pelajar dapat berbelanja secara aktif dan dinamis dengan memajang hasil karya secara kreatif. Dua orang dari masing-masing kelompok menjaga hasil karya mereka.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan Model Pembelajaran *Window*

Shopping efektif dalam mengembangkan kompetensi peserta didik, khususnya dalam keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Efektivitas tersebut tidak hanya disimpulkan dari asumsi, tetapi dibuktikan melalui proses pengamatan yang sistematis selama kegiatan pembelajaran. Pengujian dilakukan tanpa perhitungan statistik, melainkan melalui pendekatan kualitatif yang menekankan pada bukti empiris dari perubahan perilaku dan interaksi peserta didik. Data diperoleh melalui observasi aktivitas belajar, wawancara reflektif, serta analisis hasil kerja kelompok yang menunjukkan peningkatan keterlibatan, kemampuan berpendapat, dan kerja sama antarsiswa. Selain itu, refleksi guru dan siswa menunjukkan adanya peningkatan suasana belajar yang lebih interaktif, partisipatif, dan saling menghargai.

Yetti (2018) menerangkan bahwa dengan penggunaan Model *Window Shopping* sebagai upaya dalam menumbuhkan dan mewujudkan sikap proaktif, kesungguhan, serta semangat kolaboratif, peserta didik diarahkan untuk merumuskan hasil kegiatan literasi ke dalam bentuk lembar kerja, baik secara mandiri maupun melalui kerja sama dalam kelompok. Proses ini turut mendorong terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif dan

produktif. Hasil wawancara dengan RA menjelaskan bahwa melalui Model Pembelajaran *Window Shopping* membuat suasana kelas menjadi lebih aktif, kolaboratif dan menyenangkan.

Hasil wawancara dengan BG menunjukkan bahwa Model Pembelajaran *Window Shopping* memberikan pemahaman yang mendalam terhadap materi pembelajaran, sekaligus menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan melalui proses pengerjaan tugas dan pembagian peran yang menarik. Selaras dengan hal tersebut, Zam (2021) menyatakan bahwa Model *Window Shopping* mampu membuat pembelajaran lebih menarik, meningkatkan kreativitas, mempermudah pemahaman materi, serta melatih kerja sama tim.

Hasil wawancara dengan DT menunjukkan bahwa suasana pembelajaran menggunakan Model *Window Shopping* mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Hal ini sejalan dengan pendapat Cahyani (2020) yang menyatakan bahwa Model *Window Shopping* dapat memotivasi peserta didik dalam proses pembelajaran, sebagaimana terlihat dari antusiasme dan keaktifan mereka selama kegiatan berlangsung.

Hasil wawancara dengan QN pemahaman materi pembelajaran pendidikan pancasila menjadi lebih mudah dipahami. Hatimah (2022) menyatakan bahwa dengan digunakannya model *window shopping* memungkinkan peserta didik merasakan perhatian dan memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ide, serta pertanyaan. Mereka dapat bekerja secara mandiri maupun dalam kelompok, sekaligus bertanggung jawab atas seluruh tugas baik secara individual maupun kolektif. Penerapan Model *Window Shopping* memberikan dampak positif dengan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Hasil wawancara dengan DE, terungkap bahwa Model Pembelajaran *Window Shopping* dinilai lebih efektif dan menarik dibandingkan metode ceramah konvensional. Hal ini disebabkan kemampuannya dalam mendorong partisipasi aktif peserta didik, khususnya dalam pengembangan kompetensi komunikasi dan kolaborasi melalui kegiatan diskusi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Model *Window Shopping* menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan kolaboratif. Hapi (2021) menyatakan bahwa Model *Window Shopping* memfasilitasi pengembangan karakter peserta didik, meliputi kemampuan kolaborasi,

keberanian mengambil inisiatif, sikap demokratis, rasa ingin tahu yang tinggi, interaksi sosial positif antar-teman sebaya, serta tanggung jawab individu. Peserta didik terlibat secara aktif dan dinamis dalam proses pertukaran ide melalui presentasi kreatif atas hasil karya mereka. Setiap kelompok menunjuk dua perwakilan untuk mempresentasikan sekaligus memajang karya yang telah dihasilkan. Dapat disimpulkan secara umum bahwa dalam implementasi Model Pembelajaran *Window Shopping* pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi sebagai perwujudan *Civic Participatory Skill* peserta didik.

Triangulasi data dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dan kajian teori yang saling menguatkan temuan lapangan. Triangulasi data digunakan bukan sebagai teknik analisis, melainkan sebagai strategi validasi untuk memeriksa konsistensi antara data observasi, wawancara, dan kajian teori.

Data observasi menunjukkan bahwa implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Window Shopping* dalam Pendidikan Pancasila di kelas VIII-3 SMP Negeri 12 Depok mampu menciptakan pembelajaran interaktif melalui tiga fase:

pendahuluan, inti, dan penutup, yang mendorong keterampilan komunikasi dan kolaborasi peserta didik. Wawancara dengan peserta didik mengonfirmasi bahwa model ini tidak hanya menyenangkan dan mudah dipahami, tetapi juga memotivasi dan meningkatkan partisipasi mereka dalam pembelajaran. Pernyataan informan seperti RA, BG, DT, QN, dan DE menunjukkan kesan positif terhadap model ini. Hasil triangulasi menunjukkan kesesuaian antara temuan lapangan dengan hasil penelitian Apriana (2020), Yetti (2018), Cahyani (2020), dan Hatimah (2022) yang menegaskan bahwa Model *Window Shopping* efektif dalam membangun karakter kooperatif, kritis, serta kemampuan literasi dan partisipasi aktif peserta didik. Dengan demikian, triangulasi data ini menunjukkan konsistensi antar sumber data yang memperkuat kesimpulan bahwa Model *Window Shopping* efektif dalam meningkatkan *Civic Participatory Skill* melalui penguatan keterampilan komunikasi dan kolaborasi peserta didik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *window shopping* sebagai upaya meningkatkan *civic participatory skill* dalam

membentuk keterampilan komunikasi dan kolaborasi peserta didik kelas VIII-3 SMP Negeri 12 Depok, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan komunikasi dan kolaborasi peserta didik mampu meningkat melalui penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Window Shopping* materi Budaya Nasional sebagai Identitas dan Jati Diri Bangsa. Sehingga peserta didik memiliki kompetensi keterampilan komunikasi melalui mata Pelajaran Pendidikan Pancasila yang memfasilitasi dalam mewujudkan *Civic Participatory Skill* peserta didik SMP Negeri 12 Depok. Saran dari penelitian ini pendidik menjadikan Model Pembelajaran *Window Shopping* sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran aktif dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, sejalan dengan prinsip *Student Centered Learning* pada implementasi Kurikulum Merdeka. Model ini dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan keterampilan abad ke-21, khususnya kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis yang relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital. Selain itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengembangkan dan menguji efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Window Shopping* pada jenjang pendidikan serta konteks pembelajaran yang

berbeda, sehingga dapat memperkaya penerapan model ini dalam membentuk kompetensi kewarganegaraan yang adaptif terhadap tantangan pendidikan masa kini.

Daftar Pustaka

- Apriana, B. N. (2020). Model cooperative tipe window shopping untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas IX-B SMP Negeri 1 Wanasaba. *Jurnal Ilmiah UNY*, 1(1), 1–8.
- Astuti, R. (2020). Redefining literacy: From reading and writing to multiliteracies. *Journal of Language and Literacy Education*.
- Branson, M. S. (1999). *Belajar civic education dari Amerika*. Yogyakarta: LKIS.
- Cahyani, K. D. (2021). Motivasi belajar siswa kelas V dalam pembelajaran model window shopping di SD Negeri Nirmala. *Aktiva Mindset: Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 23–29.
- Creswell, J. W. (2016). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (3rd ed.). New Jersey: Pearson Education.
- Dewi, D. A., & Budimansyah, D. (2020, March). The effect of civics learning implementation on improving civic literacy in the digital citizenship era. In *2nd Annual Civic Education Conference (ACEC 2019)* (pp. 77–81). Atlantis Press.
- Fayza, A. A., & Nugraha, D. M. (2021). Pengaruh literasi terhadap perkembangan pembelajaran PKN. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 6(1), 57–65.
- Goodstats. (2024). Tren PISA Indonesia. Diakses dari <https://goodstats.id/article/mengulik-hasil-pisa-2022-indonesia-peringkat-naik-tapi-tren-penurunan-skor-berlanjut-m6XDt/>
- Greenstein, L. (2012). *Assessing 21st century skills: A guide to evaluating mastery and authentic learning*. London: Sage Publications Ltd.
- Haeli. (2019). Berbelanja ilmu dengan metode pembelajaran window shopping. Diakses dari <https://bpsdmd.ntbprov.go.id/berbelanja-ilmu-dengan-metode-pembelajaran-window-shopping/>
- Hatimah, H. (2022). Model cooperative tipe window shopping meningkatkan hasil belajar PAI siswa SMP Negeri 4 Banjarbaru. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru*

- Agama Islam*, IAIN Palangkaraya, 659–670.
- Hapipi, M. (2021). Peningkatan hasil belajar IPS melalui penerapan model cooperative learning tipe window shopping dalam masa pandemi COVID-19 pada siswa kelas VII SMPN 1 Selong tahun pelajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya dan Terapan*, 1(1), 53–64.
- Kaelan. (2017). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai wahana pembentukan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(1), 1–15.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Panduan Gerakan Literasi Nasional. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kurdi, M. (2017). Window shopping: Model pembelajaran yang unik dan menarik. *Jurnal Lingkar Widiaiswara*, 4(3), 27–34.
- Lie, A. (2010). *Cooperative Learning: Mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Marzano, R. J. (2009). The art and science of teaching: Six steps to better vocabulary instruction. *Educational Leadership*, 67(1), 83–84.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publication
- Murdiono, M. (2014). Pendidikan kewarganegaraan untuk membangun wawasan global warganegara muda. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 33(3), 333–342.
- Sarwi, S., Supriyadi, S., & Sudarmin, S. (2013). Implementasi model pembelajaran inovatif untuk mengembangkan nilai karakter siswa SMP. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 30(2).
- Slam, Z. (2019). Penerapan model cooperative learning tipe STAD untuk meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 6(2), 145–154.
- Winataputera, U. S., & Budimansyah, D. (2007). *Civic education: Konteks, landasan, bahan ajar, dan sekolah kultur kelas*. Bandung: Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

- Winarno. (2011). *Paradigma baru pendidikan kewarganegaraan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Yetti, R. (2018). Model window shopping dalam pembelajaran membandingkan teks ulasan film pada siswa kelas XI TKR SMK Negeri 5 Pekanbaru. *Journal on Education*, 1(1), 75–82.
- Zam, E. M. (2021). Efektivitas pembelajaran mata pelatihan pelayanan publik dengan metode window shopping pada Latsar CPNS Kabupaten Kampar. *Jurnal Educatio*, 7(3), 574–582.